

Pemberian Nama Tionghoa Keluarga Sub Suku *Fúqīng* di Banjarmasin **马辰福清人命名分析**

Fennyli Siska Gunawan & Ong Mia Farao Karsono
Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: fenny_wu26@hotmail.com & ongmia@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Adanya berbagai cara pemberian nama di kalangan etnis Tionghoa yang menarik untuk dilakukan penelitian bagaimanakah keluarga etnis Tionghoa memberi nama Tionghoa kepada putra-putri mereka dan alasannya. Kajian pustaka meliputi pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah orde baru; makna pemberian nama; asal usul marga; bentuk struktur nama Tionghoa; cara pemberian nama Tionghoa dan hal yang dihindari dalam pemberian nama Tionghoa. Digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil analisis menemukan bahwa meskipun dikeluarkan kebijakan asimilasi, semua responden masih menggunakan dan memberikan nama Tionghoa kepada putra-putrinya yang berfungsi sebagai identitas keturunan Tionghoa; asal usul marga sudah tidak dimengerti; marga Tionghoa berstruktur tunggal dan nama terdiri atas dua aksara Tionghoa; sebagian besar responden tidak mengerti mengenai nama generasi; cara pemberian nama bermakna keindahan; hal yang dihindari ketika pemberian nama sudah diabaikan. Alasan responden masih memberi nama Tionghoa untuk menunjukkan identitas keturunan Tionghoa.

Kata kunci: Cara pemberian nama Tionghoa, Banjarmasin, Sub suku *fúqīng*

摘要

印尼华人有好几种命名方式引起别人的好奇和值得去研究他们如何为孩子命名与理由。相关理论关于新统治时期措施折行状况；命名的重要意义；姓的来源；中文姓和名字的特点；命名方法；命名的禁忌。本论文使用定性描述研究法。分析结果得知虽然颁布民族同化政策，全部受试者不仅拥有中文名字，而且还为孩子起中文名字、中文名字为显示华人的认同、大多数受试者都已经不了解华人姓的来源、所有受试者的中文名字都由单姓和双名构成组成的、其方式多用于汉字里所包含的美好意义的命名方式、命名的禁忌已被受试者忽略了。所有受试者为孩子起名的理由是为显示华人子孙特征。

关键词： 中文命名方式，马辰，福清人

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan presiden Soekarno, etnis Tionghoa dapat dengan bebas merayakan adat istiadat Tionghoa dan menggunakan nama Tionghoa, meskipun ia sudah merupakan warga negara Indonesia. Pada masa orde baru presiden Soeharto mengeluarkan keputusan presidium kabinet No. 127/Kep/12/1966 dan menerapkan kebijakan asimilasi yang menghimbau masyarakat Indonesia keturunan Tionghoa mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama Indonesia. Selain itu pemerintah juga menutup semua sekolah Tionghoa, yang di kemudian hari menyebabkan banyak warga keturunan Tionghoa tidak dapat lagi berbicara bahasa Tionghoa. Hal ini mempengaruhi pemberian nama Tionghoa, sehingga banyak warga Tionghoa yang tidak dapat lagi berbahasa Tionghoa kesulitan dalam memberikan nama Tionghoa untuk anak-anak mereka. Adanya perubahan politik pada masa pemerintahan presiden Abdulrahman Wahid pada tahun 1999 segala tradisi Tionghoa diijinkan dirayakan kembali dan sekolah-sekolah diijinkan membuka mata pelajaran bahasa Tionghoa. Sejak saat itu hingga sekarang orang-orang yang belajar bahasa Tionghoa semakin banyak, banyak etnis Tionghoa selain memiliki nama Indonesia juga memiliki nama Tionghoa.

Menurut Jahja (1999), nama Tionghoa biasanya terdiri atas 3 karakter. Karakter pertama adalah marga yang mengikuti marga ayah, karakter kedua dan ketiga merupakan nama. Misalnya seseorang bermarga Wú 吴 dan bernama Liánài 莲爱, maka nama lengkapnya adalah Wú Liánài 吴莲爱 (p17). Hán Jiàntáng 韩鉴堂 (2002), mengatakan bahwa marga orang Tionghoa ada yang terdiri atas satu aksara Tionghoa dan ada yang terdiri atas dua aksara Tionghoa. Sebagai contoh seseorang bermarga 李 *Lǐ* terdiri atas aksara tunggal, bermarga 欧阳 *Ōuyāng* terdiri atas dua aksara. Demikian juga dengan nama orang Tionghoa dapat terdiri atas satu atau dua aksara 李 *Lǐ* X, 欧阳 *Ōuyāng* XX (p40).

Mengenai asal usul nama, ada berbagai cara pemberian nama di kalangan etnis Tionghoa sangat menarik dan layak untuk dilakukan penelitian bagaimana dan mengapa keluarga etnis Tionghoa memberi nama kepada putra-putri mereka. Sementara pada kalangan etnis Tionghoa sendiri masih memiliki bermacam-macam sub suku, seperti 福清 *fúqīng*, 福建 *fújiàn*, 客 *kè* dan lain-lain yang memiliki keunikan tersendiri dalam hal pemberian nama. Penulis memilih sub suku *fúqīng* karena kebanyakan dari mereka memang sejak kecil sudah tinggal di Banjarmasin.

Masyarakat Tionghoa Indonesia pada Masa Orde Baru dan Reformasi

Pada tahun 1965 masa pemerintahan presiden Soeharto menerapkan kebijakan asimilasi yang menghimbau masyarakat Indonesia Tionghoa untuk melepaskan semua hal yang berhubungan dengan budaya Tionghoa dan penggunaan bahasa Tionghoa. Sebuah peraturan juga dikeluarkan oleh pemerintah tahun 1968 yang menghimbau orang Indonesia Tionghoa mengganti nama Tionghoa dengan nama Indonesia untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap negara (Dawis, 2010, p28). Tahun 1999 Presiden Abdurrahman Wahid, mengeluarkan Keputusan

Presiden No. 6/2000. Keputusan ini untuk mencabut Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang pembatasan penggunaan agama dan adat-istiadat Tionghoa. Sejak itu, kebudayaan Tionghoa yang dilarang hidup kembali (Yuniarti, 2011, p19).

Makna Pemberian Nama

Orang Tionghoa sangat memandang penting nama Tionghoa. Semua orang tahu, nama adalah sebutan bagi seseorang. Namun kehidupan yang sebenarnya masyarakat menganggap nama bukan hanya sekedar sebutan saja, melainkan memiliki sebuah inti dan makna. Ketika seorang bayi lahir, mereka harus memberi bayi tersebut sebuah nama. Untuk itu mereka akan berpikir dengan keras, mempertimbangkan dengan baik, bertanya dengan keluarga dan teman, bahkan ada yang melihat *bā guà* 八卦 untuk memperoleh nama yang baik (Jì Xiùshēng 纪秀生, 2005, p.119). Zhōu Guǎngyǔ 周广宇 (2012) juga menegaskan, bagi orang Tionghoa nama bukan hanya sekedar sebutan atau panggilan dan lambang, tetapi mengandung makna yang kaya. Dari nama seseorang dapat menunjukkan harapan sebuah keluarga, kesukaan orang itu, cita-cita, inspirasi, karakter, ambisi dan juga mencerminkan persahabatan, adat istiadat (p.3).

Asal Usul Marga

Menurut Rèn, Qǐliàng 任启亮 (2005, p.64) marga dimulai sejak zaman matriakal yang didasarkan pada garis keturunan ibu. Keadaan asal usul marga seperti berikut ini. (1) Masyarakat matriakal menggunakan marga ibu sebagai marga sebuah keluarga, oleh karena itu zaman dahulu marga selalu mengandung radikal “女 *nǚ*”, seperti 姜 *jiāng*, 姚 *yáo*. (2) Masyarakat zaman dahulu menjadikan binatang sebagai marga, seperti 牛 *niú*, 羊 *yáng*, 龙 *lóng*. (3) Menggunakan negara sebagai marga, seperti 赵 *zhào*, 吴 *wú*. (4) Menggunakan jabatan sebagai marga, seperti 司马 *sī mǎ*, 司徒 *sī tú*. (5) Menggunakan pangkat kebangsawanan sebagai marga, seperti 王 *wáng*, 侯 *hóu*. (6) Menggunakan tempat dan pemandangan sebagai marga, seperti 东郭 *dōng guō*, 西门 *xī mén*, 池 *chí*. (7) Menggunakan profesi sebagai marga, misalnya orang yang membuat tembikar “陶器 *táo qì*” memiliki marga “陶 *táo*”. (8) Menggunakan sebutan sebagai marga, misalnya dahulu seorang kaisar bernama “轩辕 *xuān yuán*” kemudian nama ini digunakan sebagai marga.

Bentuk Struktur Nama Tionghoa

Nama-nama orang Tionghoa umumnya terdiri atas dua bagian yaitu nama dan marga, marga di depan, nama di belakang (Jì 纪, 2005, p.19). Menurut Guō, Jǐnfú 郭锦桴 (2010, p.321) dan Hán 韩 (2002, p.40) marga orang Tionghoa sebagian besar terdiri atas: (1) marga tunggal; 王 *Wáng*、李 *Lí*、郭 *Guō*、吴 *Wú*. (2) Marga ganda: 欧阳 *Sī yáng*、司徒 *Sī tú*. (3) Marga tiga huruf: 朱可浑 *Zhū ké hún*、步六孤 *Bù liù gū*. (4) Marga empat huruf: 井疆六氏 *Jǐng jiāng liù shí*. Marga menandakan asal garis keturunan seseorang yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak akan pernah berubah kecuali ada situasi khusus. Marga juga

dapat mengidentifikasi hubungan darah yang mendasari sebuah pernikahan (Fu, Chuanjiang, 2009, p.10). Di dalam sebuah nama marga terletak di depan yang merupakan huruf pertama dalam nama. Marga harus ditentukan berdasarkan marga ayah, yang menunjukkan berasal dari keluarga yang sama (Lǚ, Bǎoyuán 鲁宝元, 1999, p.223).

Nama menunjukkan identitas seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Nama orang Tionghoa ditulis di belakang marga, nama digabungkan dengan marga akan menjadi marga dan nama. Nama terdiri atas huruf tunggal dan ganda, misalnya, 李 *Lǐ* X dan 李 *Lǐ* XX (Hán 韩, 2002, p.40). Menurut Zhōu 周 (2012, p.15; 27); Zhāng Yīng 张英 & Jīn Shūnián 金舒年 (2000, p.18), budaya pemberian nama Tionghoa ada dua jenis, pertama nama resmi, kedua nama kecil. Nama kecil dalam istilah Tionghoa adalah “小名 *xiǎo míng*” atau “乳名 *rǔ míng*”, yang merupakan nama pemberian oleh orang tua atau kaum generasi tua setelah bayi lahir. Tokoh Tiongkok terkenal pun pada zaman sekarang juga memiliki nama kecil, misalnya 毛泽东 *Máo Zédōng*, karena sang ibu takut anaknya tidak dapat tumbuh dewasa, ibunya bersujud di kuil dewi Guanyin menyembah sebuah batu besar, dan memberi nama kecil 石三伢子 *shí sān yá zi*.

Penamaan orang Tionghoa dalam buku silsilah, Lǚ 鲁 (1999) menyatakan, sejak dinasti *Táng* orang Tionghoa memiliki kebiasaan menulis nama dalam buku silsilah. Demi menunjukkan kejelasan urutan generasi, huruf pertama dalam nama harus ditentukan oleh ayah. Hal ini untuk memastikan kedudukan generasinya. Hanya pada nama huruf kedua boleh ditentukan secara bebas, misalnya seseorang berasal dari keluarga 孔氏 *Kōng Shí* dengan karakter Tionghoa yang menunjukkan urutan generasi pertama adalah 希 *xī*, 公 *gōng*, 彦 *yàn*, generasi kedua huruf Tionghoanya adalah 广 *guǎng*, 祥 *xiáng*; generasi ketiga huruf Tionghoanya adalah 令 *lìng*, 维 *wēi*, 德 *dé*. Orang tersebut diberi nama oleh ayahnya 孔祥利 *Kōng Xiánglì*, anaknya bernama 孔令敬 *Kōng Lìngjìng* (p.224)

Cara-Cara Pemberian Nama Tionghoa Berdasarkan Dua Belas Shio

Huìyuán, Dàshī 慧缘大师 (2011) mengatakan sejak dahulu masyarakat Tionghoa memiliki kebudayaan memberi nama berdasarkan shio. Shio yang dimiliki oleh masing-masing orang merupakan kebudayaan yang ditinggalkan leluhur sejak dahulu. Cara pertama adalah langsung memberikan nama berdasarkan dua belas shio, contohnya orang bernama 王申猴, *Wáng Shēnhóu*, 王子鼠 *Wáng Zǐshù*, 牛丑牛 *Niú Chǒuniú*. Cara ini walaupun dapat dengan jelas mencerminkan dua belas shio dalam nama seseorang, serta memiliki makna untuk menunjukkan tahun kelahiran, tetapi cara ini memiliki kelemahan (p13). Sementara ada cara lain yang diutarakan oleh Zhōu 周 (2012), yaitu menghubungkan makna yang tercermin dalam radikal huruf Tionghoa dengan kebiasaan binatang dalam dua belas shio, misalnya ada seorang anak yang memiliki shio kambing. Kambing suka makan rumput 草 *cǎo*. Huruf yang mengandung radikal rumput “草 *cǎo*” akan sangat membantu melancarkan rejeki bagi orang bershio kambing, seperti,

苑 *yuàn*, 莲 *lián* dan 秋 *qiū*, sehingga anak tersebut diberi nama 吴秋莲 *Wú Qiūlián* (p.184).

Cara-Cara Pemberian Nama Tionghoa Berdasarkan Keindahan Makna

Dalam jenis-jenis binatang seperti 龙 *lóng* (naga) dan 虎 *hǔ* (macan), sering digunakan untuk nama anak laki-laki. 凤 *fèng* (burung feniks) dan 燕 *yàn* (burung walet) sering digunakan untuk nama anak perempuan. Jenis tumbuh-tumbuhan seperti 松 *sōng* (pohon pinus) dan 柏 *bǎi* (pohon sipres) digunakan untuk anak laki-laki. Tumbuh-tumbuhan 梅 *méi* (buah prem), 兰 *lán* (bunga anggrek), 菊 *jú* (bunga krisan), untuk anak perempuan. Orang Tionghoa juga mengambil unsur alamiah seperti 山 *shān* (gunung), 河 *hé* (sungai), 海 *hǎi* (laut) untuk nama anak laki-laki. Unsur alamiah seperti 虹 *hóng* (pelangi), 露 *lù* (embun) sebagai nama anak perempuan (Sōng Bǎinián 宋柏年 & Shī Bǎoyì 施宝义, 1999, p.53).

Beberapa Hal yang Harus Dihindari dalam Pemberian Nama Tionghoa

Menurut Jì 纪 (2005), ada kata-kata yang dilarang digunakan ketika memberi nama Tionghoa pada seseorang. Larangan tersebut meliputi pemberian nama dengan kata yang sulit pengujarannya. Sulitnya pengujaran ini terutama disebabkan karena masalah penggabungan suku kata, konsonan/vocal/nada pada nama jika ada yang sama, maka sulit diujarkan. Sebagai contoh nama seseorang “白邦北 *Bái Bāngběi*”, konsonannya terdiri atas alfabet “b”, sehingga tidak enak didengar. Larangan pemberian nama dengan menggunakan satu kata yang memiliki berbagai pelafalan. Hal ini akan mempersulit orang tersebut, misalnya seseorang bernama “茜 *xī*”, kata ini juga dilafalkan sebagai *qiàn*. Ada seseorang anak kecil yang namanya memiliki huruf 张茜 *Zhāng Qiàn*, ketika hari pertama masuk sekolah, gurunya tidak tahu bagaimana seharusnya memanggil anak tersebut *Zhāng Qiàn* atau *Zhāng Xī* (p.131). Jīn, Níng 金宁 (2003) juga mengatakan, sejak zaman dahulu, etnis Tionghoa sangat memperhatikan larang-larang dalam pemberian nama. Orang Tionghoa sering mengatakan tidak boleh memberi nama sama dengan nama orang yang berkedudukan tinggi dan orang yang cakap serta berbudi luhur. Pada saat generasi yang lebih muda ingin memberi nama, mereka harus menghindari menggunakan huruf yang telah digunakan oleh generasi yang lebih tua. Bahkan bunyi yang sama pun juga tidak diperbolehkan (p.235).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena meneliti cara pemberian nama Tionghoa sub suku *fúqīng* di Banjarmasin dibutuhkan tatap muka dan wawancara langsung untuk mendapatkan data yang lengkap. Sumber data dalam penelitian ini adalah keluarga Tionghoa di Banjarmasin yang ayahnya merupakan suku *fúqīng*, berusia 45 hingga 65 tahun sebanyak 10 orang. Memilih sub *fúqīng* sebagai sumber data karena mereka merupakan salah satu keluarga Tionghoa yang sejak kecil sudah tinggal di Banjarmasin dan mengalami perubahan kebijaksanaan politik orde baru dan reformasi. Mereka semua juga memiliki nama Tionghoa dan memberi nama Tionghoa kepada putra-putri mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Data rekaman dikumpulkan semua, kemudian dipilah-pilah. untuk menjawab rumusan masalah dan dianalisis berdasarkan teori.

Analisis Nama Tionghoa Keluarga Etnis Tionghoa Suku *fúqīng* Banjarmasin pada Masa Orde Baru dan Reformasi

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, setelah dikelompokkan dan dipilah-pilah kemudian dianalisis. Hasil rincian temuan bila dibuatkan tabel akan tampak seperti Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hubungan hasil wawancara dengan masyarakat Tionghoa Indonesia pada masa orde baru dan reformasi

Respon den	Usia	Tahun menjadi warganegara Indonesia	Tercantum dalam akte atau tidak nama Tionghoa	Mengganti nama Tionghoa	Alasan	Kebutuhan dalam keluarga atau dalam surat resmi
1	49 tahun	Sejak lahir sudah warganegara Indonesia	Dulu tercantum sekarang tidak tercantum	Ya	Karena peraturan dari pemerintah	Nama Tionghoa digunakan dalam komunikasi keluarga dan teman-teman, nama Indonesia untuk mengurus surat-surat resmi.
2	61 tahun	Tahun 1967	Dulu tercantum sekarang tidak tercantum	Ya	Peraturan pemerintah dan nama Indonesia memudahkan usahanya.	
3	62 tahun	Tahun 1980	Dulu tercantum sekarang juga tercantum	Ya	Karena sudah menjadi peraturan pemerintah	
4	51 tahun	Sejak lahir sudah warganegara Indonesia	Tidak tercantum	Sejak kecil memiliki dua nama	Karena nama Tionghoa dan Indonesia yang ia miliki sudah diberikan sejak ia kecil	
5	51 tahun	Sejak lahir sudah warganegara Indonesia	Tidak tercantum	Sejak kecil memiliki dua nama	Sudah memiliki nama Indonesia sejak kecil	
6	64 tahun	Tahun 1962	Dulu tercantum sekarang tidak tercantum	Ya	Karena peraturan pemerintah	
7	48 tahun	Sejak lahir sudah warganegara Indonesia	Dulu tercantum sekarang juga tercantum	Tidak	Karena dulu sempat mengurus surat-surat untuk balik nama namun dipersulit dalam mengurus surat tersebut.	Nama Tionghoa ia gunakan di KTP dan surat resmi. Nama Indonesia digunakan untuk nama panggilan di antara teman-teman dan keluarganya.
8	52 tahun	Sejak lahir sudah warganegara Indonesia	Tidak tercantum	Sejak kecil memiliki dua nama	Nama Indonesia dan nama Tionghoa dari kecil sudah diberikan oleh orang tuanya	Nama Tionghoa digunakan dalam keluarga dan teman-teman, nama Indonesia untuk mengurus surat-surat resmi.
9	55 tahun	Sejak lahir sudah warganegara Indonesia	Dulu tercantum sekarang juga tercantum	Ya	Karena peraturan pemerintah	
10	52 tahun	Tahun 1968	Dulu tercantum sekarang tidak tercantum	Ya	Karena peraturan pemerintah dan kita sudah warganegara Indonesia	

Dari Table 1 ditemukan hubungan penggunaan nama Tionghoa dengan masuknya para informan menjadi warga negara Indonesia adalah bahwa ada informan yang sejak lahir sudah menjadi warga negara Indonesia dan mereka tidak mencantumkan nama Tionghoanya; ada informan yang sejak lahir sudah menjadi warga negara Indonesia dan mereka tetap mencantumkan nama Tionghoanya. Semua informan sejak lahir memiliki nama Tionghoa, oleh karena kebijaksanaan politik pemerintahan orde baru mereka mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia. Ada enam informan mengganti nama Indonesia menjadi nama Tionghoa karena peraturan pemerintah; tiga informan sudah memiliki nama

Tionghoa dan Indonesia sejak kecil; satu informan tidak mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia karena dipersulit pada saat mengurus surat-surat untuk ganti nama.

Mengenai dicantumkannya nama Tionghoa mereka dalam akte kelahiran atau tidak ditemukan berbagai alasan. Empat informan sebelum dikeluarkan kebijakan asimilasi nama Tionghoa mereka tertulis dalam akte kelahiran karena ketika lahir mereka masih warga negara Tiongkok (tiga di antaranya ketika mengurus ganti nama pada masa 1960, mereka memperoleh akte yang baru yang hanya mencantumkan nama Indonesia saja, sehingga nama Tionghoa tidak lagi tercantum pada akte kelahiran mereka, sementara satu informan lainnya yang mengganti kewarganegaraannya pada tahun 1980, akte kelahirannya masih ada nama Tionghoa dan nama Indonesia). Ada tiga informan sejak lahir sudah menjadi warga negara Indonesia, nama Tionghoa yang mereka miliki masih tercantum dalam akte kelahiran. Tiga informan lainnya yang juga sejak lahir sudah menjadi warga negara Indonesia maka dalam akte kelahiran hanya tertulis nama Indonesia saja.

Mengenai lokasi penggunaan nama Tionghoa, ditemukan sembilan informan menggunakan nama Tionghoa ketika berkomunikasi di kalangan keluarga dan teman-teman. Sementara nama Indonesia digunakan untuk mengurus surat-surat resmi. Satu informan menggunakan nama Tionghoa di dalam KTP dan surat resmi, justru nama Indonesia hanya sebagai nama panggilan di antara teman-teman dan keluarganya. Jadi adanya peraturan pemerintah tahun 1965 (Dawis, 2010, p.28) mengakibatkan adanya penggunaan dan pemberian nama Tionghoa bagi para responden penelitian ini

Makna Pemberian Nama Tionghoa

Ada delapan informan berpendapat nama Tionghoa itu penting, karena kita masih keturunan Tionghoa dan merupakan budaya turun-temurun dari nenek moyang. tiga informan berpendapat sudah menjadi warga negara Indonesia dan tinggal di negara Indonesia, sehingga nama Tionghoa tidak penting lagi. Meskipun tiga informan yang merasa nama Tionghoa tidak penting lagi, tetapi masih memiliki nama Tionghoa, karena untuk menunjukkan identitas keturunan Tionghoa. Jadi nama Tionghoa berfungsi sebagai identitas semua informan yang diwawancarai. Sementara pemilihan nama berdasarkan huruf yang mengandung makna memberi harapan keluarga dan mengandung makna sifat yang baik. Hal ini membuktikan informan etnis Tionghoa suku *fūqīng* di Banjarmasin dalam penelitian ini masih merasa penting memberikan nama Tionghoa karena mengandung makna baik dalam kehidupan mereka yang sesuai dengan pendapat Jì 纪 (2005, p.119) dan Zhōu 周 (2012, p.3).

Asal Usul Marga Tionghoa

Ditemukan semua informan tidak ada yang mengetahui tentang asal usul marga yang mereka miliki. Lima informan mengatakan bahwa mereka hanya tahu marga mereka sudah diturunkan dari orang tua dan nenek moyang mereka sejak dahulu.

Hal ini membuktikan etnis Tionghoa sub suku *fúqīng* di Banjarmasin informan penelitian ini sudah tidak mengerti sejarah asal usul marga. Jadi kajian pustaka yang diuraikan oleh Rèn (2005, p.64) sudah tidak dimengerti lagi oleh informan penelitian ini.

Bentuk Struktur Nama Tionghoa

Semua informan memiliki nama Tionghoa dengan marga tunggal dan nama dengan huruf ganda. Dengan demikian bentuk dan struktur nama para informan penelitian ini sesuai dengan bentuk struktur nama Tionghoa yang diutarakan oleh Jì 纪 (2005, p.19), bahwa nama orang Tionghoa umumnya terdiri atas marga di depan dan nama di belakang. Oleh karena para informan bermarga tunggal semua, jadi sesuai juga dengan pendapat Guō 郭(2010, p.321) dan Hán 韩 (2002, p.40), bahwa sebagian besar marga orang Tionghoa terdiri atas marga tunggal. Mengenai nama generasi, ada empat informan yang memiliki nama generasi dan enam orang tidak memiliki nama generasi, dengan alasan adalah pemberian oleh orang tua mereka. Ada dua orang informan yang masih memberikan nama generasi kepada putra-putri mereka dan delapan informan sudah tidak lagi memberikan nama generasi kepada putra-putri mereka.

Jadi dapat disimpulkan ilmu budaya memberikan nama generasi menurut Lǚ 鲁 (1999, p.224) sudah luntur. Mengenai nama kecil, ada dua informan memberikan nama kecil kepada putra-putri mereka dengan cara menambahkan bunyi a di depan nama terakhir, misalnya, Aping, Achen. Delapan informan tidak memberikan nama kecil. Jadi dapat disimpulkan budaya pemberian nama kecil sudah meluntur karena pengaruh budaya setempat. Dengan demikian pemberian nama kecil dua etnis Tionghoa sub suku *fúqīng* tersebut tidak sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Zhōu (2012, p.15,27), Zhāng dan Jīn (2008, p.18), yang menyebutkan bahwa pemberian nama kecil berdasarkan peristiwa yang telah dialami.

Cara-Cara Pemberian Nama Tionghoa

Ditemukan tiga informan yang cara pemberian nama kepada anaknya dengan mencari radikal huruf Tionghoa yang cocok dengan shionya, dua di antaranya dengan pertolongan orang pintar, hanya satu informan memberi nama sendiri pada anaknya karena mengerti. Hal ini dikarenakan dua informan tersebut tidak bisa berbahasa Tionghoa, sehingga mereka tidak mengerti sedikitpun mengenai huruf Tionghoa. Mengenai penggunaan langsung huruf Tionghoa yang menunjukkan jenis binatangnya dari Shio mereka sebagai nama, tidak ada satupun responden yang menggunakan cara ini.

Jadi ilmu pemberian nama dengan cara langsung memberikan berdasarkan nama dua belas hewan dalam shio menurut Huìyuán 慧缘 (2011, p.13) dan menurut Zhōu 周(2012, p.184) sudah luntur dan hanya dikuasai oleh peramal saja. Ada enam informan cara pemberian nama kepada putra-putrinya dengan menggunakan kata yang bermakna baik dan indah. Satu informan tidak tahu cara apa yang digunakan untuk memberi nama kepada anaknya karena nama Tionghoa yang

dimilik adalah pemberian orang tuanya. Oleh karena enam informan masih mengetahui cara ini, maka cara pemberian nama berdasarkan makna keindahan benda yang terkandung dalam huruf Tionghoa yang diutarakan oleh Sōng 宋 dan Shī 施 (1999, p.53) masih dikuasai oleh etnis Tionghoa sub suku *fúqīng* di Banjarmasin informan penelitian ini.

Beberapa Hal yang Harus Dihindari dalam Pemberian Nama Tionghoa

Hanya ada satu informan yaitu informan (9) yang mempertimbangkan hal yang harus dihindari dalam pemberian nama Tionghoa. Informan ini hanya mempertimbangkan unsur negatif secara umum yang tidak boleh digunakan dalam pemberian nama Tionghoa. Sembilan informan tidak mempertimbangkan hal yang harus dihindari dalam pemberian nama Tionghoa. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya hal-hal yang ditabukan dalam pemberian nama menurut Ji 纪(2005, p131) sudah hampir punah.

Alasan Keluarga Etnis Tionghoa Sub Suku *fúqīng* di Banjarmasin Masih Memberikan nama Tionghoa pada putra-putri mereka

Ditemukan sembilan informan masih memberikan nama Tionghoa kepada putra-putri mereka dengan alasan untuk menunjukan identitas sebagai keturunan Tionghoa. Satu informan awalnya tidak memberikan nama Tionghoa kepada putra-putrinya, karena kita sudah tinggal di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia, Namun, ketika anaknya akan menikah, ia terpaksa memberi nama Tionghoa kepada anaknya. Hal ini dilakukan karena ketika akan membuat kartu undangan pernikahan di Banjarmasin mempunyai kebiasaan menggunakan dua bahasa. Dapat disimpulkan alasan semua responden memberi nama Tionghoa untuk menunjukan identitas dan caranya terpengaruh oleh kebiasaan budaya etnis Tionghoa yang tinggal di Banjarmasin.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan oleh karena adanya kebijakan pemerintah orde baru tentang asimilasi, ditemukan semua informan masih menggunakan nama Tionghoa. Nama Tionghoa ini bagi para informan, ada yang mencantumkan dalam akte kelahiran ada yang tidak. Sebagian besar informan menggunakan nama Tionghoa di dalam keluarga dan teman-teman. Nama Indonesia digunakan untuk mengurus surat-surat resmi. Berdasarkan tahun menjadi warganegara Indonesia tidak menunjukan adanya perbedaan bahwa informan yang sejak lahir tidak menulis nama Tionghoa dalam akte kelahiran, atau setelah dewasa menjadi warganegara Indonesia ada yang nama Tionghoanya dicantumkan dalam akte kelahiran.

Sementara itu mengenai makna pemberian nama, semua informan mengatakan bahwa nama Tionghoa berfungsi sebagai identitas yang menunjukan bahwa kita adalah keturunan Tionghoa. Sebagian besar informan menyatakan bahwa nama Tionghoa itu penting, karena kita masih keturunan Tionghoa dan merupakan budaya turun-temurun dari nenek moyang. Para informan memberikan nama Tionghoa kepada putra-putrinya yang mengandung harapan keluarga dan karakter.

Dari hasil analisis ditemukan semua informan penelitian ini sudah tidak mengerti lagi mengenai asal usul marga yang mereka miliki. Mereka hanya mengetahui bahwa marga mereka sudah diturunkan oleh orang tua dan nenek moyang. Hal ini membuktikan budaya asal usul marga sudah luntur. Mengenai komposisi struktur nama Tionghoa para informan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan bermarga tunggal dan bernama dua aksara Tionghoa. Sebagian besar informan tidak menggunakan nama generasi dan tidak memberikan nama generasi kepada putra-putri mereka. Mengenai pemberian nama kecil berdasarkan peristiwa yang telah dialaminya tidak dilaksanakan. Hanya ada beberapa informan memberikan nama kecil kepada putra-putrinya dengan cara penambahan huruf a pada nama akhir mereka. Hal ini membuktikan ilmu pemberian nama generasi dan budaya pemberian nama kecil berdasarkan peristiwa yang dialami sudah luntur.

Terbukti semua informan memberikan nama Tionghoa kepada putra-putri mereka, sebagian besar dengan cara berdasarkan huruf-huruf yang mencerminkan makna keindahan. Beberapa informan meminta bantuan orang pintar untuk memberi nama putra putri mereka dengan menghubungkan makna yang tercermin dalam radikal huruf Tionghoa mengenai kebiasaan binatang dalam dua belas shio. Pemberian dengan cara langsung memakai huruf yang menunjukkan hewan dalam shio yang dimiliki anak tersebut tidak ada informan yang menggunakannya. Mengenai hal yang harus dihindari ketika pemberian nama, menunjukan bahwa kebiasaan ini sudah diabaikan oleh para informan.

Alasan semua informan masih memberikan nama Tionghoa kepada putra-putrinya yang utama adalah sebagai identitas, yang menunjukan bahwa kita masih keturunan orang Tionghoa. Hal ini membuktikan bahwa budaya pemberian nama Tionghoa bagi putra putri para informan masih dipertahankan dan dipengaruhi oleh budaya setempat yaitu Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia.
- Fu, Chuanjiang . (2009). *Origins of Chinese Names*. Jakarta: Gramedia.
- Guō, Jǐnfú 郭锦桴. (2010). *Hànyǔ Yǔ Zhōngguó Chuántǒng Wénhuà* 汉语与中国传统文化. Běijīng: Shāngwù yìnshūguǎn.
- Hán, Jiàntáng. (2002). *Zhōngguó Wénhuà*. Běijīng: Běijīng Yǔyán Wénhuà dàxué.
- Huìyuán Dàshī 慧缘大师. (2011). *Xìngmíng Xué* 姓名学. Běijīng: Zhōngguó Fù.
- Jahja, H. Junus. (1999). *Masalah Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran.
- Jì, Xiùshēng 纪秀生. (2005). *Hànyǔ Rénmíng Xué Lúngāng* 汉语人名学论纲. Chángchūn: Shídài Wényì Chūbǎnshè.
- Jīn, Níng 金宁. (2003). *Zhōngguó Wénhuà Yánxiū Jiàochéng* 中华文化研修教程. Běijīng: Rénmín Jiàoyù Chūbǎnshè.
- Lǚ, Bǎoyuán 鲁宝元. (1999). *Hànyǔ Yǔ Zhōngguó Wénhuà* 汉语与中国文化. Běijīng: Huáyǔ Jiàoxué Chūbǎnshè.

- Rèn, Qǐliàng 任启亮. (2005). *Zhōngguó Wénhuà Chángshì* 中国文化常试. Xiānggǎng: Xiānggǎng Zhōngguó Lǚyóu Chūbǎnshè.
- Sōng, Bǎinián 宋柏年 & Shī Bǎoyì 施宝义. (1999). *Zhōngguó Wénhuà Dúběn* 中国文化读本. Běijīng: Shāngwù yìnshūguǎn.
- Yuniarti, M. (2011, Januari). Peranan Media untuk Masyarakat Etnis Tionghoa Setelah Era Reformasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 19.
- Zhāng, Yīng 张英 & Jīn Shūnián 金舒年. (2000). *Zhōngguó Chuántǒng Wénhuà Yǔ Xiàndài Shēnghuó* 中国传统文化与现代生活. Běijīng: Běijīng Dàxué Chūbǎnshè.
- Zhōu, Guǎngyǔ 周广宇. (2012). *Bǎobao Qǐmíng* 宝宝起名. Běijīng: Zhōngguó Wùzī Chūbǎnshè.